

Pengaruh *Financial Distress*, *Opinion Shopping*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

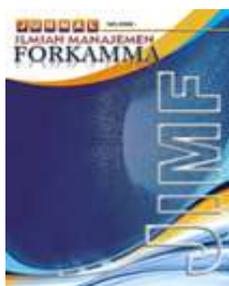
Ickhsanto Wahyudi¹⁾ Hanny Endah Lestari²⁾ Mahroji³⁾

Universitas Esa Unggul

ickhsanto.wahyudi@esaunggul.ac.id; lestariendahhanny@gmail.com; mahroji@esaunggul.ac.id

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA

Vol.5, No.2, Maret 2022

Halaman : 200 – 215

© LPPM & FORKAMMA

Prodi Magister Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2599-171X

ISSN (print) : 2598-9545

Keyword : *Financial Distress*;
Opinion Shopping; *Opini Audit*
Tahun Sebelumnya; *Opini Audit*
Going Concern

JEL. classification :
O15,

Contact Author :

PRODI
MAGISTER MANAJEMEN &
FORKAMMA UNPAM

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang

Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email :

jurnalforkamma.unpam@gmail.com

Penelitian bertujuan menguji pengaruh financial distress, opinion shopping, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel digunakan adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. Sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 190 observasi dari 38 perusahaan yang dijadikan sampel. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, opinion shopping, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit going concern. Kemudian, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan financial distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Going Concern is an accounting assumption that a business will continue to operate in the long term and will not be liquidated in the short term. The auditor in charge will provide a going concern audit opinion when the auditor has doubts about the ability of the business unit to survive. This study aims to examine the effect of financial distress, opinion shopping, and previous year's audit opinion on going concern audit opinion acceptance. The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. Sampling using purposive sampling method and obtained as many as 190 observations from 38 companies sampled in this study. Hypothesis testing is done using a binary logistic regression analysis model. The results showed that financial distress, opinion shopping, and previous year's audit opinion had a simultaneous effect on going concern audit opinion acceptance. Then, opinion shopping and previous year's audit opinion has a positive effect on going concern audit opinion acceptance. Meanwhile, financial distress has no effect on going concern audit opinion acceptance.

A. PENDAHULUAN

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan, bahwa di tahun 2018 struktur Produk Domestik Bruto Indonesia masih didominasi industri sektor manufaktur sebesar 19,86%, kontribusi tersebut diharapkan mampu mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Menperin, 2019). Sejalan dengan inisiatif "Making Indonesia 4.0" yang disusun oleh Menperin untuk mengimplementasikan *roadmap* 4IR (*Fourth Industrial Revolution*) di Indonesia, diharapkan industri manufaktur dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam menciptakan produk berkualitas, sehingga transformasi ekonomi berbasis konsumsi menjadi berbasis manufaktur dapat terlaksana dan dapat memberikan efek berganda yang lebih besar (Menperin, 2018). Namun, industri 4.0 dengan basis teknologi yang sudah dimulai dari tahun 2011, nyatanya menjadi tantangan bagi para perusahaan manufaktur untuk dapat berdaya saing. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di Indonesia selama 2015-2018 rutin mengalami penurunan dari presentase sebesar 5,05% pada 2015 dan mencetak presentase sebesar 4,27% pada 2018 (BPS, 2019).

PT Davomas Abadi Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 21 Januari 2015 perusahaan DAVO resmi *ter-delisting* dari bursa. *Delisting* saham DAVO dilakukan karena masalah keraguan akan kelangsungan usaha entitas (IDX, 2015). Hal serupa juga dialami PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) yang *ter-delisting* dari bursa pada 18 Mei 2018 (IDX, 2018), dikarenakan perusahaan sudah mengalami pailit sehingga perusahaan dinyatakan tidak memiliki keberlangsungan usaha kembali (Bosnia, 2018). Pada Maret 2020, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 BEI, Goklas Tambunan mengatakan bahwa jika terdapat peristiwa atau kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan entitas dapat menjadi penyebab penghapusan saham perusahaan tercatat dari bursa. Seperti yang terjadi pada PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), dan PT Nipress Tbk (NIPS) yang pada saat ini ketiga perusahaan tersebut dalam masa suspensi dan belum menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Aziz, 2020).

Kelangsungan entitas dalam mempertahankan usahanya dapat tercermin dalam laporan audit mengenai status *going concern*, berdasarkan bukti audit yang telah dikumpulkan oleh auditor. Menurut Hardi *et al.* (2020), ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern*, maka dapat menjadi sinyal bertanda negatif bagi investor. Sehingga, penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan akan direspon oleh investor dengan menarik pendanaan yang justru akan mempercepat kegagalan pada perusahaan yang bermasalah tersebut (Citron & Taffler, 2001). Meskipun demikian, opini audit *going concern* dapat menjadi *early warning* bagi perusahaan yang bermasalah agar bertindak cepat dalam penyelamatan usaha (Izazi & Arfianti, 2019).

Kondisi perusahaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab diberikannya opini audit *going concern*, sebagaimana menurut Mckeown *et al.* (1991) dalam Izazi & Arfianti (2019), bahwa kondisi buruk pada perusahaan akan semakin meningkatkan kemungkinan mendapatkan opini tersebut. Sejalan dengan Ritonga & Putri (2019) yang mengemukakan bahwa masalah keuangan yang terjadi pada perusahaan, seperti ditandai dengan adanya kerugian berulang, akan menimbulkan peluang lebih besar bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*. *Trend* laba bersih negatif yang dialami perusahaan, sehingga dapat di indikasi mengarah ke kebangkrutan, dapat diumpakan sebagai kondisi *financial distress* (Whitaker, 1999). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020) membuktikan jika *financial distress* mampu mempengaruhi secara positif opini audit *going concern*. Tidak sejalan dengan Effendi (2019) yang mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang dinilai menggunakan Z-Score tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Opinion shopping menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai salah satu bentuk implementasi praktik *opinion shopping*, bukan hanya akan menghasilkan ketidak-andalan dalam laporan audit, namun juga akan mengurangi kualitas audit (Chung et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) mengindikasikan, bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Izazi & Arfianti (2019) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak menjadi pertimbangan mendasar auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Selanjutnya, opini audit tahun sebelumnya juga dapat menjadi penyebab yang mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan operasional perusahaan pada suatu tahun masih berhubungan dengan kondisi di tahun sebelumnya (Daya & Amah, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Yudowati (2018) menunjukkan bahwa, opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya sangat diperlukan auditor sebagai pertimbangan dalam menentukan opini audit tahun berjalan. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh Suryo et al. (2019), bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerbitan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, mampu menghasilkan kendala bagi perusahaan untuk bangkit dari kondisi keterpurukan, yang pada akhirnya menjadi alasan diberikannya opini yang sama di tahun berikutnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Kemudian, penelitian ini dilaksanakan untuk menindaklanjuti penelitian Hardi et al. (2020). Hasil penelitian tersebut membuktikan terdapat pengaruh terkait variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap variabel opini audit *going concern*. Sedangkan, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terbukti belum mampu mempengaruhi variabel opini audit *going concern*. Namun, variabel *opinion shopping* menarik untuk diteliti kembali, dikarenakan industri manufaktur mengalami penurunan pertumbuhan PDB secara rutin dari tahun 2015 sampai 2018 yang menggambarkan adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (BPS, 2019), sehingga manajemen perusahaan akan melakukan praktik *opinion shopping* untuk menghindari opini audit *going concern*. Kemudian, variabel kondisi keuangan yang dibedakan menjadi perusahaan sehat dan tidak sehat melalui indikator *debt to equity ratio*, akan diteliti kembali dalam penelitian ini berdasarkan kriteria *financial distress* dengan indikator Z-Score. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi pengukuran yang dilakukan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan rasio *leverage*, dimana pengukuran menggunakan model Altman Z-Score menggabungkan lima rasio, yaitu *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity* (Altman et al., 2017). Penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen yang belum diteliti sebelumnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, baik secara simultan maupun parsial, terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

B. KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai *agency relationship* di dalam *agency theory*, dimana *principal* sebagai pemilik sumber daya perusahaan sedangkan *agent/* manajemen perusahaan merupakan pihak yang bertindak atas nama *principal*

untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan, melakukan pengambilan keputusan, dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal* mengenai kondisi perusahaan. Masalah keagenan akan terjadi dengan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dikarenakan mereka memiliki rasionalisasi ekonomi dan kepentingan masing-masing (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Masalah-masalah yang timbul antara *principal* dan *agent* dapat dijumpai dengan hadirnya auditor independen sebagai pihak ketiga sebagai mediator. Auditor akan memberikan opini terkait dengan kewajaran laporan keuangan sekaligus mempertimbangkan keberlangsungan usaha perusahaan.

Signaling Theory

Signalling theory menjelaskan mengenai tindakan manajemen perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada investor mengenai bagaimana prospek perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2019:499-500). Menurut Nurhidayah (2019), penyajian laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadi salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi. Laporan keuangan yang berkualitas tersebut ditandai dengan kelengkapannya, kerelevanannya, keakuratan dan ketepatan waktunya, sebagai alat pengambilan keputusan oleh investor (Wahyudi, 2017). Untuk memastikan bahwa informasi laporan keuangan tersebut dapat diandalkan, maka perlu mendapatkan opini dari auditor. Laporan keuangan dapat merefleksikan *financial distress*, praktik *opinion shopping* dengan tujuan tertentu, serta opini audit yang diperoleh perusahaan tahun sebelumnya. Sehingga, dapat diterima auditor sebagai sinyal dalam mempertimbangkan opini audit tahun berjalan, terutama mengenai status *going concern*.

Going Concern

Salah satu asumsi akuntansi, yaitu *going concern*, mendeskripsikan usaha sebagai kegiatan yang akan beroperasi terus-menerus dan tidak akan dilikuidasi di masa mendatang sehingga berbagai hal dalam akuntansi juga dibangun berdasarkan prinsip tersebut (Rudianto, 2018:14; Weygandt et al., 2015:122). Menurut PSAK 1, entitas diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi *going concern* atau kelangsungan usaha. Namun, hal tersebut tidak diwajibkan untuk dilakukan, jika entitas tersebut akan melakukan likuidasi, menghentikan perdagangan, atau memang karena tidak memiliki pilihan lain yang realistis selain melakukannya (IAI, 2009). Dalam mempertimbangkan ketepatan penggunaan asumsi *going concern*, manajemen dapat memperhatikan semua informasi masa depan yang relevan minimal paling sedikit jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan (Rudianto, 2018:14). Opini audit *going concern* diberikan sebagai hasil evaluasi Auditor mengenai prospek keberlangsungan usaha suatu entitas dalam jangka waktu pantas.

Auditing

Auditing menurut Sari et al. (2020) adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menilai sejumlah bukti yang berkaitan dengan kejadian ekonomi suatu usaha, dan akan disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan, seperti Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Kegiatan *auditing* tersebut dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen, dengan hasil akhir berupa laporan audit yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Laporan audit menyatakan, apakah menurut pendapat auditor, laporan keuangan yang diperiksa sudah mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (Whittington & Pany, 2016:4).

Opini Audit

Menurut SA 508 dalam IAI (2001), pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan terdiri dari 5 tipe. Pertama, pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), akan diterima perusahaan jika laporan keuangan tersajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kedua, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan pada laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*), yang diberikan ketika terdapat kondisi atau peristiwa tertentu yang mengharuskan seorang auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya. Ketiga, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), akan diterima perusahaan bila terjadi ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit dan/atau laporan keuangan berisi penyimpangan terhadap PABU yang berdampak material. Keempat, pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), yang diberikan jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar secara keseluruhan berdasarkan PABU. Kelima, pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*), diberikan jika auditor memilih untuk tidak memberikan atau tidak dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan entitas.

Opini audit *going concern* akan diberikan, jika dalam waktu kurang dari satu tahun setelah laporan audit diterbitkan, auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan *auditee* dalam mempertahankan usahanya. Kesangsian auditor dapat timbul dengan adanya peristiwa, seperti arus kas negatif dari kegiatan operasional, kegagalan membayar hutang, rasio keuangan yang merugikan, penghentian operasi usaha, dan adanya proses hukum (Whittington & Pany, 2016:677). Menurut SA 341 paragraf 06, timbulnya keraguan auditor dapat disebabkan karena terdapat kondisi atau peristiwa mengenai kecenderungan kondisi perusahaan kearah negatif, munculnya gejala kesulitan keuangan, ataupun terjadinya masalah internal dan/atau masalah eksternal (IAI, 2001). Setelah mempertimbangkan hal tersebut, kemudian auditor sudah tidak memiliki keraguan mengenai keberlangsungan usaha suatu entitas, maka pendapat WTP dapat diberikan. Namun, jika masih terdapat keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus melakukan evaluasi mengenai rencana manajemen dalam menyikapi kondisi tersebut. Setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, atau tidak memberikan pendapat.

Financial Distress

Informasi mengenai *financial distress* menjadi sangat penting bagi seorang investor. Investor memiliki kecenderungan untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan yang berstatus *financial distress* (Carolina et al., 2017). Terdapat penelitian yang mengartikan *financial distress* sebagai keadaan perusahaan yang mengalami likuidasi, kebangkrutan, kegagalan pelunasan hutang, sampai bisa terjadinya delisting dari bursa yang bersangkutan. Sementara penelitian lain menganggap bahwa perusahaan memasuki keadaan *financial distress* dikarenakan mengalami kondisi ekonomi yang merugikan (Khalid et al., 2020). Hek & Juwita (2017) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* diawali dengan adanya kesulitan likuiditas jangka pendek sampai dengan tahap terberat yaitu terjadinya kebangkrutan. Sedangkan, Irfani (2020:247) menggambarkan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai kegagalan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran dividen.

Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, Altman mengembangkan rumus Z-Score, yang merupakan penggabungan dari beberapa rasio keuangan yang umum digunakan yaitu *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity* (Altman et al., 2017). Altman (1968) dalam penelitiannya menggunakan teknik statistik *multivariate discriminant analysis* (MDA) untuk menentukan koefisien diskriminan atas rasio keuangan perusahaan yang telah dipilih, sehingga dapat dihasilkan persamaan linier yang mampu menggolongkan perusahaan ke dalam dua kategori, yaitu kondisi *bankrupt* atau *non-bankrupt*. Serangkaian penelitian dilakukan kembali oleh Altman dan penelitian menunjukkan keakuratan dari model tersebut mencapai 80-90%, dengan prediksi kebangkrutan satu tahun sebelum perusahaan pailit (Kason et al., 2020).

Opinion Shopping

Opinion shopping menurut *Security Exchange Commission* (SEC) adalah aktivitas manajemen perusahaan dalam mencari auditor, sebagai upaya mendukung praktik akuntansi yang akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan dari pelaporan keuangan. Praktik *opinion shopping* tersebut dapat menyebabkan pelaporan yang tidak andal. Berkaitan dengan teori agensi, diantara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi yang dapat memicu *agent* untuk melakukan penyimpangan agar kinerja mereka dinilai baik oleh *principal*. *Opinion shopping* melalui pergantian auditor menjadi pilihan *agent*, dalam mendukung manipulasi hasil usaha atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Puspaningsih & Analia, 2020). Praktik *opinion shopping* ini dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan seperti mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan, yang akan berdampak pada keputusan investasi yang dilakukan investor atau keputusan kredit yang dilakukan oleh kreditor.

Opini Tahun Sebelumnya

Opini mengenai kewajaran laporan keuangan *auditee* yang didapatkan pada satu tahun sebelumnya, dapat disebut sebagai opini audit tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan auditor yang dilakukan oleh Mutchler (1984) dalam Pratiwi & Lim (2018), perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* di tahun berjalan jika pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit yang serupa. Perusahaan dengan opini *going concern* dapat dikatakan memiliki permasalahan mengenai keberlangsungan hidupnya, dengan pertimbangan tersebut, auditor akan memberikan opini serupa di tahun berikutnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan usaha tahun berjalan tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan usaha tahun sebelumnya di dalam suatu perusahaan, begitupun dengan permasalahan keuangan suatu perusahaan yang akan sulit untuk pulih hanya dalam waktu satu tahun.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain kausalitas digunakan dalam menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, sebagai variabel independen, terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sebagai variabel dependen. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan data *time series*. Sedangkan, data sekunder yang digunakan sebagai sumber data, berupa laporan keuangan auditan dalam jangka waktu 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari situs www.idnfinancials.com, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs website masing-masing perusahaan.

Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019, menjadi populasi dalam penelitian dengan jumlah 181 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut yaitu, perusahaan manufaktur yang secara konsisten *listing* di BEI periode 2015-2019, perusahaan menerbitkan laporan keuangan konsolidasian yang telah diaudit dengan tanggal akhir periode 31 Desember selama periode 2015-2019, dan perusahaan yang selama periode 2015-2019 mengalami laba bersih negatif sedikitnya 2 kali. Setelah diberikan kriteria, maka didapatkan sampel 38 perusahaan atau jumlah data sebanyak 190 laporan keuangan auditan.

Opini audit *going concern* ditetapkan berdasarkan kriteria *dummy*: nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dan sebaliknya diberikan nilai 0 (IAI, 2001). *Financial Distress* diukur menggunakan rumus Altman Z-Score (Altman, 1968), kemudian dikelompokkan menggunakan kriteria variabel *dummy*: perusahaan dengan status *distress* diberikan nilai 1 atau dengan Z-Score < 1,8, dan nilai 0 untuk perusahaan yang berada dalam *gray area* dan *safe zone* atau mendapatkan Z-Score \geq 1,8. *Opinion Shopping* diukur menggunakan kriteria variabel *dummy*: nilai 1 diberikan ketika dilakukannya pergantian auditor oleh perusahaan, sehingga kondisi sebaliknya akan diberi nilai 0 (Lennox, 2000). Pengukuran Opini Audit Tahun Sebelumnya melalui kriteria variabel *dummy*: pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan sebaliknya diberi nilai 0.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Fatihudin, 2015:146). Pertama, analisis statistik deskriptif akan dilakukan untuk menunjukkan gambaran atas data yang digunakan (Ghozali, 2016:19). Kemudian, dilakukan uji regresi logistik (*logistic regression*) untuk menganalisis set data dengan menggunakan *software* SPSS versi 20. Menurut Ghozali (2016:8-9), metode statistik tersebut digunakan untuk menguji lebih dari satu variabel independen (kombinasi metrik dan non-metrik) terhadap satu variabel dependen (non-metrik). Model *logistic regression* yang digunakan adalah seperti berikut:

$$\ln \left(\frac{OAGC}{(1 - OAGC)} \right) = a + b_1FD + b_2OS + b_3OATS + e$$

Keterangan atas fungsi linear di atas adalah OAGC merupakan opini audit *going concern*, FD merupakan *financial distress*, OS merupakan *opinion shopping*, dan OATS merupakan opini audit tahun sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
						Stati	Std.	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	stic	Error	Statistic
OAGC	190	1	0	1	97	,51	,036	,501
FD	190	1	0	1	131	,69	,034	,464
OS	190	1	0	1	37	,19	,029	,397
OATS	190	1	0	1	92	,48	,036	,501
Valid N (listwise)	190							

Berdasarkan output spss tersebut, opini audit *going concern* dialami oleh 97 sampel dari total 190 sampel (51%), sedangkan 93 sampel lainnya (49%) tidak mendapatkan opini tersebut. Selanjutnya, 131 sampel dari total 190 sampel (69%) mengalami *financial*

distress, sedangkan 59 sampel dari total 190 sampel (31%) tidak mengalami *financial distress*. *Opinion shopping* dilakukan oleh 37 sampel dari total 190 sampel (19%), sedangkan 153 sampel dari total 190 sampel (81%) tidak melakukan *opinion shopping*. Pada tahun sebelumnya, sebanyak 92 sampel dari total 190 perusahaan (48%) menerima opini audit *going concern*, sedangkan 98 lainnya (52%) tidak mengalami hal yang serupa.

Tabel 2: Overall Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	FD	OS	OATS	
Step 0	1	263,312				
	2	263,312				
Step 1	1	179,084	-1,527	,414	1,529	2,038
	2	172,853	-2,028	,613	2,398	2,579
	3	172,573	-2,157	,670	2,649	2,709
	4	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715
	5	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715

Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pengujian dilakukan memakai model likelihood sebelum dan sesudah ditambahkan variabel independen. Nilai -2 Log likelihood sebelum penambahan variabel independen sebesar 263,312. Sedangkan, setelah ditambahkan variabel independen menjadi sebesar 172,572. Selisih kedua -2 Log likelihood sebesar 90,74 (dengan signifikansi 0,001). Nilai -2 Log likelihood yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa, dengan ditambahkan variabel independen mampu memperbaiki model fit.

Tabel 3: Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,627	4	,229

Pengujian dilakukan untuk menentukan apakah model cocok dengan data observasinya. Nilai statistic Hosmer and Lemeshow sebesar 5,627 dengan probabilitas signifikansi 0,229 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 4: Koefisiensi Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	172,572 ^a	,380	,506

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kapasitas variabel independen dalam memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen. Jika nilai Nagelkerke R-Square mendekati angka 1, menunjukkan bahwa semua variabel independen mampu menyediakan hampir keseluruhan informasi untuk digunakan dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai Nagelkerke R-Square berdasarkan output SPSS sebesar 0,506 menunjukkan bahwa *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya dapat menjelaskan 50,6% peluang

penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan 49,4% dijelaskan melalui faktor lain di luar model.

Tabel 5: Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		OAGC 0	1	
Step 1	OAGC 0	69	24	74,2
	1	13	84	86,6
Overall Percentage				80,5

a. The cutvalue is ,500

Tabel klasifikasi 2X2 menunjukkan kemampuan model untuk memprediksi variabel dependen. Sebanyak 93 sampel mendapatkan opini audit *non going concern*, dan berhasil diprediksi secara tepat oleh model regresi sebanyak 69 sampel dengan presentase 74,2%. Sedangkan, 97 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern*, mampu diprediksi oleh model regresi secara tepat sebanyak 84 sampel dengan presentase 86,6%. Berdasarkan hasil matriks klasifikasi secara keseluruhan, model regresi dapat memprediksi opini audit dengan tepat dengan presentase 80,5%.

Tabel 6: Omnibus Tests

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	90,740	3	,000
	Block	90,740	3	,000
	Model	90,740	3	,000

Pengujian secara simultan menggunakan uji omnibus, untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi < 0,05 menyatakan bahwa H_0 diterima, sehingga membuktikan bahwa variabel independen secara serentak mampu mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya (Ghozali, 2016:96). Tingkat signifikansi 0,000 membuktikan bahwa H_1 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan memberikan pengaruh bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Tabel 7: Wald Test

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	,673	,417	2,611	1	,106	1,961
	OS	2,664	,587	20,569	1	,000	14,359
	OATS	2,715	,398	46,509	1	,000	15,104
	Constant	-2,164	,426	25,856	1	,000	,115

a. Variable(s) entered on step 1: FD, OS, OATS.

Hasil Uji Wald akan menginformasikan pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi > 0,05 akan terjadi penolakan H_0 , namun tingkat signifikansi < 0,05 akan menunjukkan penerimaan H_0 (Ghozali, 2016:97). Analisis hasil uji wald dapat dijelaskan seperti berikut ini:

(1) Variabel *financial distress* diprosikan dengan FD, menunjukkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 0,673 dan *Wald-statistics* sebesar 2,611 dengan signifikansi 0,106 > 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel *financial distress* secara parsial tidak mempengaruhi opini audit *going concern*, sehingga disimpulkan H_2

ditolak. (2) Variabel *opinion shopping* yang diproksikan dengan OS menunjukkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 2,664 dan Wald-statistics sebesar 20,569 bersignifikansi $0,000 < 0,05$. Menunjukkan bahwa, variabel *opinion shopping* secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_3 diterima. (3) Variabel yang diproksikan dengan OATS, yaitu opini audit tahun sebelumnya, menampilkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 2,715 dan Wald-statistics sebesar 46.509 dengan signifikansi 0,000. Tingkat signifikan $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_4 diterima, sehingga opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil yang diterima menunjukkan *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan SA 570, bahwa laporan audit disusun berdasarkan kesimpulan auditor atas hasil evaluasi bukti audit, dengan mempertimbangkan, apakah terdapat ketidakpastian material mengenai peristiwa atau kondisi yang mampu menyebabkan timbulnya keraguan auditor secara signifikan mengenai keberlangsungan usaha entitas (IAI, 2013). Lebih lanjut dalam SA 341 dijelaskan, bahwa trend negatif yang dialami perusahaan seperti berulang kali mengalami kerugian operasi yang ditandai dengan laba bersih negatif, kekurangan modal kerja, dan kegiatan usaha yang tidak berjalan lancar yang ditandai dengan arus kas negatif. Hal tersebut dapat menjadi kondisi yang menyebabkan kesangsian auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan prinsip *going concern*. Sejalan dengan teori sinyal, bahwa opini audit yang diperoleh perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi auditor ketika memutuskan opini audit pada tahun berikutnya, dikarenakan aktivitas suatu perusahaan pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi keadaan di tahun berikutnya. Hasil penelitian juga mendukung teori agency yang menyatakan bahwa di antara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi, yang dapat mendatangkan keinginan manajer perusahaan untuk melakukan penyimpangan agar kinerja mereka dinilai baik oleh pemilik perusahaan melalui praktik *opinion shopping*. Sehingga dapat dikatakan, secara bersamaan variabel *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya mampu mendukung terjadinya opini audit *going concern*.

Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Output SPSS atas pengujian Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien regresi bertanda positif 0,673. Namun, dengan signifikansi 0,106 dapat dinyatakan bahwa H_2 ditolak, sehingga kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, hasil penelitian Izazi & Arfianti (2019), Nurbaiti & Permatasari (2019), dan Laksmiati & Atiningsih (2018) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Sebagaimana dalam SA 341 paragraf 6 mengenai kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan timbulnya keraguan auditor atas kelangsungan hidup entitas, yaitu pertama dapat ditandai dengan terjadinya *trend* usaha yang cenderung mengarah ke arah negatif. Contohnya, seperti perusahaan yang berulang kali mengalami kerugian operasi, modal kerja yang tidak lancar, dan rasio keuangan yang buruk. Kedua, terdapat petunjuk mengenai terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Contohnya, terjadi keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam melunasi hutang, keterlambatan dalam membayarkan dividen, dilakukannya restrukturisasi hutang, kekurangan pendanaan untuk kegiatan perusahaan, atau melakukan penjualan aktiva dalam skala besar. Kedua kondisi atau peristiwa yang

disebutkan sebelumnya, sebagian besar dapat diproyeksikan melalui perhitungan Altman Z-Score mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan. Namun terdapat kondisi yang tidak termasuk dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu pertama adanya masalah internal dalam perusahaan. Contohnya, terdapat hubungan serikat kerja yang kurang baik atau terjadi penghentian kerja sementara sebagai aksi protes karyawan, membuat perjanjian jangka panjang yang tidak menguntungkan, atau kegiatan operasi perusahaan yang tidak berjalan lancar. Kedua, adanya masalah eksternal perusahaan yang telah terjadi. Contohnya, terdapat gugatan pengadilan yang dialami perusahaan, terbitnya undang-undang baru yang mempengaruhi kegiatan perusahaan, atau munculnya masalah lain yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan (seperti kehilangan *franchise*, lisensi atau paten; kehilangan pelanggan dan/atau pemasok utama; atau terjadi bencana alam dalam skala besar yang belum diasuransikan atau mungkin sudah diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai). Kedua kondisi tersebut luput dari prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan Z-Score, sehingga *financial distress* yang diprediksi dengan Z-Score belum mampu menjadi pertimbangan utama auditor ketika memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Faktor lain seperti, auditor yang memiliki ketakutan untuk mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit dikarenakan masalah *self-fulfilling prophecy*, juga mampu menjadi penyebab tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Kondisi tersebut dapat terjadi, dikarenakan informasi mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan akan menjadi sinyal, yang dapat direspon investor dengan menarik pendanaan sehingga akan mempercepat kebangkrutan bagi perusahaan berkondisi *financial distress* tersebut (Citron & Taffler, 2001). Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal, dimana opini audit *going concern* akan menjadi penilaian para investor ketika menentukan keputusan dalam berinvestasi.

Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai koefisien regresi 2,664 bersignifikansi 0,000, membuktikan penerimaan H_3 bahwa *opinion shopping* secara positif mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Manajer dalam suatu perusahaan bertanggung jawab untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya dan tetap memperhatikan keberlangsungan usaha entitas tersebut. Namun, ketika hal tersebut tidak dapat tercapai, manajer perusahaan memiliki ketakutan untuk mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemilik perusahaan. Sebagaimana dalam teori agensi yang menyatakan bahwa antara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi, sehingga pihak *agent* dapat memanfaatkan kesempatan atau peluang keunggulan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi seperti memanipulasi laporan keuangan. Sehingga dilakukan pergantian auditor sebagai praktik *opinion shopping* yang dapat menunjang perlakuan akuntansi tersebut, sehingga diharapkan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, auditor masih menjunjung tinggi sifat profesionalisme dan independensi dalam menjalankan proses audit, sehingga pemberian opini audit *going concern* akan tetap didasarkan terhadap kondisi sebenarnya yang terjadi dalam perusahaan. Pemberian opini audit akan benar-benar diberikan atas evaluasi bukti audit yang telah dikumpulkan sebelumnya. Perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern* kembali, jika melakukan praktik *opinion shopping*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Syahputra & Yahya (2017), Simamora & Hendarjatno (2019), dan Puspaningsih & Analia (2020) bahwa tindakan *opinion shopping* memberikan pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya memberikan hasil output SPSS berupa koefisien regresi bertanda positif 2,715. Signifikansi sebesar 0,000 membuktikan penerimaan H_4 , sehingga opini audit tahun sebelumnya secara positif mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan penting auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Sebagaimana dalam teori sinyal, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dapat diterima auditor sebagai petunjuk dalam menentukan opini audit yang akan diberikan pada tahun berjalan. Selain menjadi sinyal bagi auditor, opini tersebut juga dapat direspon investor sebagai sinyal negatif yang akan menimbulkan keraguan untuk menanamkan modalnya, atau bahkan menarik dana yang berada di dalam perusahaan. Respon tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal yang sama juga terjadi pada kreditor, yang merespon dengan keraguan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Ketika kesulitan tersebut tidak dapat diatasi pada tahun berjalan atau bahkan keadaan perusahaan menjadi semakin buruk, serta tidak adanya tindakan manajemen untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka pada tahun berikutnya akan meningkatkan peluang perusahaan untuk kembali memperoleh opini audit *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian Lestari & Prayogi (2017), Gusti & Yudowati (2018), dan Mutsanna & Sukirno (2020), bahwa opini audit atas laporan keuangan yang diterima perusahaan di tahun sebelumnya, khususnya opini audit *going concern*, merupakan salah satu faktor penting yang diperhatikan auditor saat mempertimbangkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan output SPSS, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian, *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal serupa juga terjadi pada variabel opini audit tahun sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik *opinion shopping* akan memperbesar peluang perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern* kembali, dan membuktikan pula bahwa auditor di Indonesia masih memiliki sifat independen, sehingga opini audit akan diberikan sebagaimana kondisi perusahaan saat itu. Begitupun dengan opini audit yang diterima tahun sebelumnya yang tetap dipertimbangkan auditor saat menentukan opini audit tahun berjalan. Suatu entitas yang memperoleh opini audit *going concern* menandakan adanya masalah serius yang terjadi pada perusahaan tersebut, sehingga auditor akan menindaklanjuti tindakan manajemen dalam mengatasi hal tersebut. Namun, nyatanya masalah serius yang terjadi dalam perusahaan akan sulit pulih dalam waktu satu tahun, sehingga pemberian opini audit *going concern* akan tetap dilakukan oleh auditor pada tahun berikutnya. Sedangkan, *financial distress* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Situasi tersebut dapat terjadi dikarenakan masih terdapat beberapa peristiwa di dalam perusahaan yang luput dari perhitungan prediksi kebangkrutan milik Altman, yang juga mampu memicu keraguan auditor mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka panjang. Namun, perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan diharapkan segera bertindak cepat untuk memperbaiki kondisi perusahaan, sehingga perusahaan nantinya dapat memiliki prospek masa depan yang baik sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat lebih dihindari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor lain di luar variabel penelitian ini, yang mampu mempengaruhi pertimbangan auditor dalam

memberikan opini audit *going concern*, seperti perkara pengadilan, perubahan undang-undang atau peraturan yang terjadi, ataupun komposisi kepemilikan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress*, melalui pengukuran Altman Z-Score atau penggabungan lima rasio keuangan perusahaan, tidak mampu mempengaruhi auditor dalam menjadi dasar pertimbangan pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, pembaruan periode penelitian dan perluasan obyek penelitian juga dapat dilakukan, agar hasil penelitian semakin dapat digeneralisasi untuk semua sektor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. XXIII(4).
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z- Score Model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Aziz. (2020). *Berpotensi Didepak, BEI Ingatkan Empat Emiten*. Pasar Dana. <https://pasardana.id/>
- Bosnia, T. (2018). *Pailit, Emiten Kemasan Kertas Ini Delisting Dari Bursa*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180518084557-17-15466/pailit-emiten-kemasan-kertas-ini-delisting-dari-bursa>
- BPS. (2019). *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2017-2019*. Badan Pusat Statistik.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamental of Financial Management (Fifteenth)*. Cengage Learning, Inc.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Chung, H., Sonu, C. H., Zang, Y., & Choi, J.-H. (2019). Opinion Shopping to Avoid a Going Concern Audit Opinion and Subsequent Audit Quality. *AUDITING- A Journal of Practice*, 38(2), 101–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/ajpt-52154>
- Citron, D. B., & Taffler, R. J. (2001). Ethical Behaviour in the U.K. Audit Profession: The Case of the Self-Fulfilling Prophecy Under Going-Concern Uncertainties. *Journal of Business Ethics*, 353–363.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p17>
- Daya, A. A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *SIMBA (Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I)*.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian*. Zifatama Publisher.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (P. P. Harto (ed.); 8th ed.). Badan Penerbit-Undip.
- Gusti, Q. R., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3463–3472. www.berandainovasi.com
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- Hek, T. K., & Juwita. (2017). Pengaruh Leverage , Kualitas Audit dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Core IT*, 7(2), 106–112.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- IAI. (2001a). SA Seksi 341 - Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. In *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- IAI. (2001b). SA Seksi 508 - Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan. In *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- IAI. (2009). *PSAK No. 1 (Revisi 2009) Penyajian Laporan Keuangan*.
- IAI. (2013). *SA 570 - Kelangsungan Usaha*.
- IDX. (2015). *Laporan Tahunan 2015*.
- IDX. (2018). *Pengumuman Penghapusan Pencatatan Efek PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK)*.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi* (Bernadine (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870
- Kason, Angkasa, C., Gozali, Y., Wijaya, R. A., & Hutahean, T. F. (2020). Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 441–458.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2022). Financial Management System (QRIS) based on UTAUT Model Approach in Jabodetabek. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1).

- Khalid, M., Abbas, Q., Malik, F., & Ali, S. (2020). *Impact of audit committee attributes on financial distress: Evidence from Pakistan*. 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1142/S242478632050005X>
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distres Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Lennox, C. (2000). Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 321–337.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Finacial Distress , Disclosure , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *PROFITA*, 10(3), 388–398.
- Menperin. (2018). *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- Menperin. (2019). *Kontribusi Manufaktur Masih Tertinggi*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/20243/Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi>
- Mutsanna, H., & Sukirno. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration* Volume VIII Issue 4, 204-213
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96–111.
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. P. A. I. (2019). The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *HOLISTICA*, 10(3), 37–52.
- Nurhidayah. (2019). Determinan Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Musamus Accounting Journal*, 1(2), 70–88.
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *JRKA*, 4(2), 67–77.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economic Research*, 9(2), 115–127.
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 75–84.
- Ritonga, F., & Putri, D. F. S. (2019). Debt Default dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1), 1–32.

- Rudianto. (2018). *Akuntansi Intermediate* (S. Saat (ed.)). Erlangga.
- Sari, Rida Perwita, Hatuti, S., & Ratnawati, D. (2020). *Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Internasional Standards on Auditing (ISA)* (Rika Puspita Sari (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 123–130.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1.
- Wahyudi, I. (2017). *Investigasi Other Comprehensive Income Pada Industri Paska Implementasi IFRS 2012 (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. 2(02), 325–339.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Accounting Principles* (M. McDonald (ed.)). John Wiley & Sons, Inc.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2).
- Whittington, O. R., & Pany, K. (2016). *Principles of Auditing & Other Assurance Services* (Twentieth). McGraw-Hill Education.
- Yulianto, Tutuko, B., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Tambang dan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 29–40.